

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI
DAMPAK PSIKOLOGIS PADA ANAK PASCA PERCERAIAN**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Suami Istri yang Bercerai di Desa
Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strara Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh:

ANISA RAMADHANTI

16730017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Anisa Ramadhanti

Nomor Induk Mahasiswa : 16730017

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 23 Juni 2023

Yang menyatakan,



Anisa Ramadhanti

NIM 16730017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisa Ramadhanti
NIM : 16730017
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MENGATASI DAMPAK
PSIKOLOGIS PADA ANAK PASCA PERCERAIAN**
**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan Suami Istri yang Bercerai di Desa
Pucung Sari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Juni 2023

Pembimbing

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-973/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Suami Istri yang Bercerai di Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA RAMADHANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730017
Telah diujikan pada : Senin, 24 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Siantari Rihartono, M.Si

SIGNED

Valid ID: 64e85e75bbab



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64e855f5b7071



Penguji II

Lukman Nusa, M.I.Kom.

SIGNED

Valid ID: 64e6ce1e850ac



Yogyakarta, 24 Juli 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64e86cf06381e

HALAMAN MOTTO

“Hidup itu *setting* solusi,”

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si, Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ;



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Suami Istri yang Bercerai di Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang)”**. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

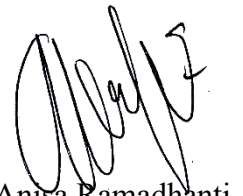
1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Suna Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan sabar serta meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi.

Penulis sangat berterimakasih dan mendoakan semoga bapak panjang umur dan sehat selalu.

6. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan perhatian, bimbingan, kesabaran serta arahan kepada penulis dan selaku penguji 1.
7. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku Dosen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan perhatian, bimbingan, kesabaran serta arahan kepada penulis dan selaku penguji 2.
8. Segenap Dosen Prodi Ilmu Komunikasi yang telah menyampaikan ilmu dan pengetahuan sejak awal perkuliahan sampai akhir.
9. Keluarga penulis terutama orang tua yang selalu mendukung penulis
10. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2016 yang selalu mendukung satu sama lain serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan dan jasa mereka semua mendapat balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 20 Juni 2023



Anisa Ramadhanti

NIM 16730017

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	17
G. Kerangka Pemikiran.....	28
H. Metode Penelitian.....	29
BAB II	36
A. Profil Desa Pucungsari.....	36
B. Struktur Organisasi Desa Pucungsari.....	45
C. Visi dan Misi Desa Pucungsari	45
D. Potensi Strategis	45

BAB III	47
A. Keterbukaan Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (<i>Openness</i>).....	48
B. Empati Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (<i>Emphaty</i>).....	64
C. Sikap Mendukung Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (<i>Supportiveness</i>).....	75
D. Sikap Positif Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (<i>Positivness</i>).....	83
E. Kesetaraan Dalam Mengatasi Dampak Psikologis Pada Anak Pasca Perceraian (<i>Equality</i>).....	91
BAB IV	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Data Kejadian Pernikahan dan Perceraian

Gambar 2 : Kerangka Pemikiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Telaah Pustaka
Tabel 2	: Jumlah Penduduk menurut Dusun
Tabel 3	: Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian
Tabel 4	: Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan
Tabel 5	: Kondisi bangunan Tempat Ibadah
Tabel 6	: Kondisi Sarana kesehatan
Tabel 7	: Kondisi Sarana Pendidikan
Tabel 8	: Kondisi Sarana Olahraga
Tabel 9	: Kondisi Jalan, Jembatan dan Irigasi
Tabel 10	: Kondisi Industri dan Perdagangan
Tabel 11	: Data Kegiatan Pertanian
Tabel 12	: Data Gapoktan
Tabel 13	: Kegiatan Sosial Masyarakat
Tabel 14	: Data Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Interview Guide

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



ABSTRACT

The first environment of humans at birth in the world is a family. But the family will be destroyed if a family experiences a divorce. The background of this research is that divorce cases in Magelang Regency are quite high. BPS (Central Statistics Agency) Grabag District occupies the top position in divorce cases, both divorce and divorce cases reported. One of them is the case of divorce in Pucungsari Village, Grabag District, Magelang Regency, which increased in the period of 1 year there were 4 cases of divorce. The impact of divorce will change the communication that occurs between husband and wife and to children. As a result of divorce children experience psychological impacts such as feeling insecure and tend to show a closed attitude. This study used a qualitative descriptive method by collecting data using interview, observation and documentation techniques. In this study, researchers interviewed 3 couples who experienced divorce. The results of this study indicate that divorce has an impact on interpersonal communication relationships between husband and wife who experience divorce to become less intense and only communicate as necessary. However, in the ongoing interpersonal communication, some were successful in overcoming the psychological impact of the child and some were not successful because of the parents' personal problems. Through interpersonal communication, good parents will feel comfortable so they don't close themselves off from their parents about the problems or feelings felt by the child, then the results of interpersonal communication carried out by divorced married couples can overcome the psychological impact on post-divorce children. Meanwhile, the opposite happens, when a divorced husband and wife cannot communicate well interpersonally, the adverse effects that will occur on the child include the impact on the child's psychology. Because they cannot put their personal problems as a divorced husband and wife and do not prioritize children so that children will not open up and tend to be indifferent to their parents.

Keywords : **Interpersonal Communication, Divorce, Post-divorce, Child's Psychological Impact**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki sifat sosial yang melekat padanya dan tidak mampu hidup secara individual. Sejak awal kelahirannya, manusia membutuhkan bantuan orang lain. Keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui oleh manusia setelah dilahirkan di dunia. Keluarga merupakan ikatan antara para anggota yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama, namun terkadang keinginan individu tidak selalu sejalan dengan hal tersebut. Kehidupan dalam keluarga bisa menghadapi masalah apabila salah satu pasangan tidak memenuhi tanggung jawab atau haknya, contohnya jika suami tidak membayar cicilan yang seharusnya dibayarkan kepada istrinya menurut perjanjian antara suami dan istri, atau ada dugaan perselingkuhan yang membuat pasangan merasa tidak nyaman. Hal-hal tersebut bisa terjadi pada salah satu atau kedua pasangan. Terjadi perselisihan antara suami istri sebagai akibat dari keadaan tersebut, dan tidak menutup kemungkinan perselisihan tersebut akan berujung pada putusnya perkawinan (perceraian). Ketika sebuah keluarga mengalami perceraian, dampaknya bisa sangat besar dan semua anggota keluarga merasakan dampak tersebut, termasuk ayah, ibu, dan anak. Perceraian bisa menimbulkan stres dan tekanan, serta mempengaruhi kesehatan fisik dan mental. Situasi tersebut biasanya dialami oleh semua anggota keluarga yang terlibat (Sri lestari, 2014).

Perpisahan pasangan dapat berdampak buruk bagi anak-anak, karena perceraian memiliki konsekuensi bagi anak-anak. Efek negatif ini sebagian dapat dikaitkan dengan fakta bahwa orang tua yang bercerai mungkin kurang dapat memenuhi tanggung jawab utama mereka, yang meliputi memupuk cinta, kasih sayang, kebahagiaan, membangun hubungan cinta seumur hidup, dan menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka (Save, 2002). Kasus perceraian sebenarnya cukup tinggi dari waktu ke waktu dan sudah bukan menjadi rahasia umum jika perceraian memiliki dampak negatif untuk anak. Data yang dikeluarkan oleh Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung menunjukkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat muslim, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus, menurut Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin. Angka tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2015 (Prihatin, 2020). Semenjak dunia digemparkan dengan pandemi yang sudah terjadi sejak 2019 lalu hingga saat ini mulai mereda yaitu Covid-19 atau Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) disebabkan oleh jenis virus yang baru dikenal sebagai SARS-CoV-2, dan pertama kali diidentifikasi di negara China pada akhir tahun 2019. Hingga Juni 2021, virus baru yang dikenal sebagai SARS-CoV-2 atau *Coronavirus Disease 2019* telah menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang terkonfirmasi serta mengakibatkan kematian lebih dari 2,9 juta orang (*Asal Covid-19: Apakah Kita Perlu Tahu Dari Mana Asal Virus Corona Ini? - BBC News Indonesia*, n.d.). Pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya angka perceraian yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Data yang diungkapkan oleh Statistik

Indonesia 2018 dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah secara berurutan menduduki posisi teratas, kedua, dan ketiga dalam jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2017 (Ranawati, 2020). Berbeda dengan kasus di Indonesia di tengah pandemi yang semakin meluas, khususnya di Pulau Jawa. Hal ini diungkapkan oleh Pada Jumat, 28 Agustus 2020, Aco Nur yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Badan Pengadilan Mahkamah Agung Republik Indonesia (Dirjen Badilag MARI), mengumumkan di Pengadilan Agama (PA) Jakarta Barat bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak orang di-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), yang pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak wanita tidak mendapatkan jaminan dari suaminya, yang terlihat dari fakta bahwa penggugat dalam kasus perceraian kebanyakan adalah perempuan. Masalah ekonomi menjadi penyebab utama dalam kebanyakan kasus perceraian (Desy Silviany, 2020).

Setelah terjadi perceraian kemudian ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan dan urusan lainnya, terjadi penurunan kualitas komunikasi dengan anak, kurang memberikan perhatian, serta jarang menghabiskan waktu bersama anak. Setiap keluarga pasti akan berkomunikasi dengan caranya sendiri. Karena komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam interaksi manusia, tidak mungkin bagi seseorang untuk menghindari hal tersebut, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Fajrie, 2016). Sebuah artikel jurnal yang berjudul "Studi Komunikasi Interpersonal Antara Anak dan Orang Tua Tiri" yang ditulis oleh Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie, manusia selalu terlibat dalam proses

komunikasi yang disengaja atau tanpa sengaja antara satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosial atau fisiknya. Keluarga adalah tempat pertama orang berkomunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu menjadi bagian dari hampir setiap aktivitas manusia. Hal ini dapat diartikan hampir semua kegiatan manusia selalu melibatkan komunikasi. Komunikasi sederhana melibatkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih, dimana mereka saling terkait dan berinteraksi secara sosial, bertatap muka dan berdialog secara bergantian. Dalam bentuk ini, terjadi pertukaran informasi dan respon antara komunikator dan komunikan, dan hasilnya dapat berupa respons positif atau negatif yang dapat diketahui (Alwi, 2018).

Setelah perceraian, anak akan mengalami perasaan kesepian, menarik diri, bingung, cemas, dan gelisah sehingga sulit mengembangkan kepribadiannya. Penting bagi para orang tua untuk memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anak mereka. Anak-anak kehilangan motivasi mereka ketika orang dewasa tidak memperhatikan mereka (Save, 2002). Menurut Joseph A. Devito (2001), komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu definisi berdasarkan hubungan kekerabatan dan pengembangan (*development*). Menurut definisi berdasarkan hubungan diadik, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan stabil, seperti antara seorang anak dan seorang ayah. Sebaliknya, dalam perspektif pengembangan hubungan, komunikasi interpersonal diartikan sebagai bentuk akhir yang ideal dari perkembangan hubungan komunikasi non-interpersonal (Alwinda & Setyanto, 2021). Melalui komunikasi interpersonal

tatap muka, setiap orang dapat dengan langsung melihat reaksi verbal dan nonverbal dari orang lain, sehingga komunikator dapat menentukan apakah komunikasi berhasil atau tidak (Mulyana, 2014).

Menurut definisi di atas, setiap hubungan sangat bergantung pada komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orang tua, khususnya pasangan suami istri yang memiliki anak namun telah bercerai, akan menjadi fokus utama penelitian ini. Perkembangan psikologis anak juga didasarkan pada komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dekat dan lebih pribadi secara intim, misalnya, menyentuh, elusan, dan pelukan hangat akan menyebabkan anak merasa nyaman. Menurut Soyomukti (2010), mereka yang mengalami kurangnya keintiman dan kedekatan psikologis semasa kanak-kanak akan lebih mungkin mengalami ketidakstabilan psikologis, bahkan membahayakan kesehatan mental anak yang dapat menghambat kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain. Peran oleh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anak (Soyomukti, 2014). Dalam proses tumbuh kembang seorang anak sangat dibutuhkan peran orang tua. Dibutuhkan komunikasi yang layak disetiap proses tumbuh kembangnya. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi kebutuhan anak dari segi organis-psikologi, seperti makanan dan kebutuhan psikis seperti pendidikan, kasih sayang, perhatian dan rasa aman melalui perawatan, ucapan, dan tindakan. Diharapkan dengan cara ini, anak dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang harmonis dan matang sesuai dengan harapan melalui peran orang tua yang penting (Singgih D. Gunarsa, 2017).

Untuk menciptakan hal tersebut tentu tidak bisa berjalan tanpa adanya kondisi keluarga yang harmonis dan utuh. Setiap orang mengidamkan kehidupan keluarga yang bahagia dan damai. Menjalिन cinta dan kasih sayang bersama pasangan dalam ikatan pernikahan dan memiliki anak hingga mau memisahkan. Pernikahan pada dasarnya merupakan hubungan yang kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan manusia, yang melibatkan tidak hanya suami, istri, dan keturunan mereka, tetapi juga kedua keluarga. Definisi pernikahan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 adalah sebagai suatu ikatan batin dan lahir antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang bahagia serta kekal, didasarkan pada Ketuhanan yang Maha Esa (Amiur Nuruddin dkk, 2015). Pasal tersebut menjelaskan bahwasanya perkawinan memiliki kaitan yang dekat dengan agama, oleh karena itu pernikahan tidak hanya terdiri dari aspek fisik dan materi, melainkan juga aspek spiritual atau kerohanian. Namun dibalik hal manis dalam keluarga, tidak semua keluarga merasakan keharmonisan keluarga tersebut dan justru malah merasakan pahitnya keluarga yang hancur karena perceraian.

Pada penelitian ini adalah tentang kasus perceraian yang terjadi di daerah pedesaan di Kabupaten Magelang. Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat perceraian tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 dengan jumlah kasus perceraian mencapai 72.997, menurut statistik yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (Darmawan, 2022). Jumlah kasus perceraian di Kabupaten Magelang cukup tinggi, tercatat lebih dari 2000 kasus selama setahun terakhir, termasuk dalam kategori cerai talak ataupun cerai gugat. Tingginya tingkat kasus

cerai talak di Magelang bahkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebelumnya, seperti yang tercatat dalam data resmi BPS Kabupaten Magelang. Menurut laporan BPS, kecamatan Grabag merupakan wilayah dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian paling banyak, termasuk dalam kategori cerai gugat dan cerai talak dengan jumlah cerai gugat mencapai 138 perkara dan cerai talak mencapai 43 perkara (B-News, 2023).

Wilayah	Kejadian Nikah dan Cerai Menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang di Kabupaten Magelang								
	Nikah			Cerai Talak			Cerai Gugat		
	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Salaman	587	633	571	25	29	34	98	90	122
Borobudur	435	483	536	16	13	21	82	75	77
Ngluwar	201	239	255	9	13	6	31	28	37
Salam	309	326	344	19	8	8	49	51	23
Srumbung	369	322	296	8	14	15	50	41	45
Dukun	342	339	328	16	13	20	34	29	34
Muntilan	545	511	558	28	33	28	80	64	88
Mungkid	550	591	588	32	18	21	80	87	86
Sawangan	437	423	414	19	18	23	69	47	65
Candimulyo	442	374	430	22	20	20	46	63	68
Mertoyudan	754	774	724	47	46	47	127	116	123
Tempuran	425	433	406	25	21	17	69	47	46
Kajoran	469	527	520	40	35	37	85	95	120
Kaliangkrik	453	608	536	32	24	29	58	77	84
Bandongan	515	533	506	19	26	25	77	76	84
Windusari	495	547	475	22	24	26	66	58	61
Secang	587	661	578	46	33	29	98	87	101
Tegalrejo	431	440	455	33	20	19	72	80	75
Pakis	482	487	476	34	35	31	87	80	73
Grabag	817	811	849	53	55	43	134	145	138
Ngablak	343	347	281	28	16	16	48	55	58
Kabupaten Magelang	9988	10409	10126	573	514	515	1540	1484	1611

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang dan Pengadilan Agama Mungkid, dikutip dari publikasi Kabupaten Magelang Dalam Angka

Gambar 1.1 : Data Kejadian Pernikahan dan Perceraian Menurut Kecamatan di Kabupaten Magelang (sumber : <https://magelangkab.bps.go.id> diakses pada 20 Maret 2023)

Kasus perceraian di desa tepatnya di Kelurahan Pucungsari Kecamatan Grabag kabupaten Magelang. Kelurahan Pucungsari terbagi menjadi 4 dusun kecil

yaitu Dusun Senden, Pucungsari, Teneran, dan Gedogan. Berdasarkan informasi singkat dari salah satu staff desa di kelurahan pucungsari yaitu Bapak Muhamad Fachrur selaku Kasi Tata Pemerintah Desa Pucungsari dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun ada 4 pasang suami istri yang mengalami perceraian. Angka ini adalah kasus paling besar yang pernah tercatat di Kelurahan Pucungsari dimana terjadi dalam waktu kurang dari satu tahun, artinya dalam waktu kurang dari setahun. Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai. Mereka cenderung pendiam, menunjukkan perilaku seperti menarik diri atau bahkan menentang orang tua mereka. Dampak psikologis karena perceraian orang tua harus diperhatikan sebelum mengambil keputusan untuk bercerai, yaitu dampak psikologis anak dan cara mengatasinya agar anak bisa menerima dan mengerti alasan kedua orang tuanya bercerai dan orang tua tetap tegas dalam membagi waktu, perhatian dan kasih sayang dengan menjadikan anak sebagai prioritas utama agar perkembangan dan psikologis anak tetap stabil.

Meskipun orang tua bercerai, anak tidak selalu mengalami masalah ketika terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, bahkan dapat menciptakan suasana yang berbeda. Jika orang tua tidak mampu menjelaskan alasan perpisahan mereka, maka komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dapat menjadi buruk atau tidak efektif, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Dalam ajaran Islam, Allah SWT menegaskan tanggung jawab orang tua terhadap keluarga dan rumah tangga, sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : Dan adalah kewajiban ayah untuk memberi nafkah dan pakaian untuk anak dan isterinya (QS. Al-Baqarah : 233).

Menurut ayat Al-Baqarah 233, Allah SWT memerintahkan orang tua untuk memberikan nafkah kepada anak-anak mereka tidak hanya selama mereka masih menikah, tetapi juga setelah perceraian terjadi. Menurut tafsir Imam Syafi'i, ayah harus memenuhi kebutuhan anak mulai dari menyusui, memberikan nafkah, pakaian, dan keperluan-keperluannya, seperti yang diungkapkan dalam ayat 233 dari Surat Al-Baqarah di atas. Yang artinya nafkah orang tua terhadap anak juga termasuk nafkah secara batiniah seperti dukungan, kasih sayang, cinta, perhatian dan kebutuhan psikis anak lainnya yang tentunya tumbuh kembang seorang anak memerlukan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang penting (Kurniawan, 2022).

Pada sebuah keluarga yang mengalami perceraian atau *broken home*, komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak merupakan hasil pembentukan makna yang tercipta dan pertukaran timbal balik dari keduanya. Kita ketahui bahwa komunikasi adalah dasar terpenting dalam interaksi antar manusia. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu prosedional dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Perlu adanya komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua, karena melalui jalur komunikasi yang terbuka dapat memberikan banyak manfaat, menumbuhkan hubungan yang positif sekaligus komunikasi yang menyenangkan, karena akan berdampak positif pada perkembangan psikologis anak jika komunikasi terjalin dengan baik atau dari

hubungan yang sehat (Alo, 1994). Fokus penelitian ini adalah bagaimana menggunakan komunikasi antarpribadi antara orang tua untuk mengatasi dampak psikologis pada anak pasca perceraian orang tua, seperti yang telah dijelaskan di atas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri yang bercerai dalam mengatasi dampak psikologis pada anak pasca perceraian ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang bercerai dalam mengatasi dampak psikologis pada anak pasca perceraian.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam hal komunikasi antarpribadi atau dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada interaksi komunikasi antarpribadi pasangan suami istri yang bercerai dan anak dalam mengatasi dampak psikologis anak pasca perceraian, diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi ketika melakukan penelitian atau studi.

2. Secara praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan dan juga pemahaman untuk komunikasi antarpribadi pasangan suami istri yang bercerai dalam mengatasi dampak psikologis pada anak pasca perceraian orang tua,

serta memberikan pengetahuan kepada pembaca yang ingin mengetahui penerapan komunikasi antarpribadi pasangan suami istri yang bercerai kepada anak pasca perceraian dalam membesarkan anak.

E. Telaah Pustaka

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terkait topik penelitian ini, dengan tujuan untuk mempermudah kemajuan penelitian ini.

Pertama, skripsi Diana Okta Rasbina Ginting tahun 2021, Judul penelitian yang diajukan ke Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area adalah "Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Menikah Kembali dalam Keluarga di Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan". Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki orang tua tiri cenderung memiliki komunikasi yang kurang efektif baik secara lisan maupun non-verbal. Anggota keluarga kurang terbuka, dan anak memendam perasaan dan pikiran negatif terhadap orang tua tiri mereka. Meskipun orang tua tiri telah menunjukkan kasih sayang, anak-anak dari keluarga *broken home* masih berjuang untuk menerima kehadiran mereka sepenuhnya. Waktu juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menjadi kendala antara anak dari keluarga broken home dan orang tua tirinya. dalam berkomunikasi karena jarang bertemu akibat kesibukan masing-masing. Hambatan ini termasuk hambatan psikologis dan status. Fakta bahwa penelitian ini berfokus pada komunikasi

interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga yang mengalami perceraian berarti subjek dari kedua penelitian memiliki kesamaan, yaitu orang tua dan anak dalam keluarga yang mengalami *broken home* dalam keluarga atau mengalami perceraian. Perbedaannya terletak pada perbedaan waktu, tempat, dan karakteristik subjek penelitian dan tujuan penelitian (Diana Okta Rasbina Ginting, 2021).

Kedua, pada tahun 2021, jurnal berjudul “Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak Pasca Perceraian” diterbitkan oleh Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. Menurut penelitian ini, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terganggu akibat kondisi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman akibat perceraian orang tua. Jika menyangkut pembahasan tentang keluarga, remaja yang menjadi korban *broken home* menjadi lebih sensitif dan tidak nyaman. Hal ini karena ia sering merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya seperti keluarga teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap. Selain itu, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan gaya komunikasi antarpribadi antara orang tua tunggal yang tinggal dengan anaknya di satu rumah dan orang tua tunggal yang tidak tinggal dengan anaknya di satu rumah. Anak-anak yang tinggal bersama orang tua di rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kesempatan lebih banyak untuk memantau langsung terhadap tumbuh kembang anaknya sehingga dapat membimbing anak-anak dengan lebih baik. Peneliti menemukan Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menginvestigasi topik mengenai komunikasi antarpribadi orang tua-anak pasca terjadinya perceraian dan sama-sama melakukan

penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada perbedaan waktu, tempat dan karakteristik subyek penelitian serta tujuan penelitian (Alwinda & Setyanto, 2021).

Ketiga, pada tahun 2021 jurnal berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak *Broken Home* (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)” diterbitkan oleh Aulia Farhan dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar. Dan dampak dari anak broken home yang harmonis memiliki dampak buruk dan ada juga yang positif, lain halnya dengan keluarga broken home yang bersifat negative komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik sehingga dampak yang di timbulkan menjadi dampak yang buruk yang menyebabkan sang anak menjadi berperilaku menyimpang. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi antar pribadi orang tua dalam keluarga yang mengalami perceraian. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada perbedaan waktu, tempat dan karakteristik subyek penelitian serta tujuan penelitian (Farhan, 2021).

Berikut adalah tabel telaah pustaka sebagai acuan dari penelitian ini.

Tabel 1
Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Diana Okta Rasbina Ginting tahun 2021 mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area	Sripsi berjudul "Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal Anak <i>Broken Home</i> Akibat Menikah Kembali dalam Keluarga di Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan".	Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian dan memiliki orang tua tiri cenderung memiliki komunikasi yang kurang efektif baik secara lisan maupun non-verbal. Anggota keluarga kurang terbuka, dan anak memendam perasaan dan pikiran negatif terhadap orang tua tiri mereka. Meskipun orang tua tiri telah menunjukkan kasih sayang, anak-anak dari keluarga <i>broken home</i> masih berjuang untuk menerima kehadiran mereka sepenuhnya. Waktu juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menjadi kendala antara anak dari keluarga <i>broken home</i> dan orang tua tirinya. dalam berkomunikasi karena jarang bertemu akibat kesibukan masing-masing. Hambatan ini termasuk hambatan psikologis dan status.	Fakta bahwa penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam keluarga yang mengalami perceraian berarti subjek dari kedua penelitian memiliki kesamaan, yaitu orang tua dan anak dalam keluarga yang mengalami <i>broken home</i> dalam keluarga atau mengalami perceraian.	Perbedaannya terletak pada perbedaan waktu, tempat, dan karakteristik subjek penelitian dan tujuan penelitian.
2	Ferren Alwinda dan Yugih Setyanto dari fakultas Ilmu Komunikasi Universitas	Jurnal yang berjudul "Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Pasca Perceraian".	Menurut penelitian ini, pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terganggu akibat kondisi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman akibat perceraian	Peneliti menemukan Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang	Perbedaan yang dimiliki adalah pada perbedaan waktu, tempat dan karakteristik

	Tarumanegara tahun 2021		<p>orang tua. Jika menyangkut pembahasan tentang keluarga, remaja yang menjadi korban <i>broken home</i> menjadi lebih sensitive dan tidak nyaman. Hal ini karena ia sering merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya seperti keluarga teman-temannya yang memiliki keluarga yang lengkap. Selain itu, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat perbedaan gaya komunikasi antarpribadi antara orang tua tunggal yang tinggal dengan anaknya di satu rumah dan orang tua tunggal yang tidak tinggal dengan anaknya di satu rumah. Anak-anak yang tinggal bersama orang tua di rumah memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pendidikan dan pengasuhan. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kesempatan lebih banyak untuk memantau langsung terhadap tumbuh kembang anaknya sehingga dapat membimbing anak-anak dengan lebih baik.</p>	<p>menginvestigasi topik mengenai komunikasi antarpribadi orang tua-anak pasca terjadinya perceraian dan sama-sama melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>subyek penelitian serta tujuan penelitian.</p>
--	-------------------------	--	---	--	---

3	pada tahun 2021 diterbitkan oleh Aulia Farhan dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	jurnal berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home harmonis berjalan baik bagi anaknya dengan saling memberikan perhatian dan komunikasi secara lancar. Dan dampak dari anak broken home yang harmonis memiliki dampak buruk dan ada juga yang positif, lain halnya dengan keluarga broken home yang bersifat negative komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik sehingga dampak yang di timbulkan menjadi dampak yang buruk yang menyebabkan sang anak menjadi berperilaku menyimpang. Saran dari penelitian ini adalah dalam kondisi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya baik dengan berkomunikasi dan interaksi langsung.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama sama meneliti tentang komunikasi antar pribadi orang tua dalam keluarga yang mengalami perceraian.	Perbedaan yang dimiliki adalah pada perbedaan waktu, tempat dan karakteristik subyek penelitian serta tujuan penelitian.
---	---	---	---	--	--

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

komunikasi antarpribadi atau interpersonal mengacu kepada segala jenis komunikasi tatap muka di mana satu pihak berdampak pada persepsi pihak lain. Komunikasi diadik adalah jenis komunikasi yang unik. Menurut Devito, Komunikasi antarpribadi merupakan interaksi antara individu yang telah memiliki hubungan yang terdefinisi dengan cara yang beragam, seperti contohnya antara ibu dan anak, antara pasien dan dokter, antara dua individu dalam sebuah wawancara, dan lain sebagainya. Deddy Mulyana (2014: 73) menyatakan, Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai interaksi langsung antara individu yang memungkinkan masing-masing melihat respons dari orang lain secara langsung, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Sapril, 2014). Menurut Dean C. Barnlund (1968), komunikasi antarpribadi selalu terkait dengan pertemuan antara dua, tiga, atau bahkan empat orang yang terjadi secara spontan atau tidak terstruktur.

b. Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah interaksi komunikasi. Nyatanya, banyak orang yang kurang memperhatikan proses komunikasi. Ini terjadi karena aktivitas komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi

adalah proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Terdapat enam langkah dalam proses tersebut :

1) Keinginan berkomunikasi

Seorang individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki keinginan untuk berbagi gagasan atau pemikirannya dengan orang lain.

2) *Encoding* oleh komunikator

Proses mengubah ide atau konsep menjadi simbol, kata-kata, atau bentuk lainnya sehingga komunikator dapat menyusun pesan dan memilih cara penyampaian yang tepat disebut encoding.

3) Pengirim pesan

Komunikator memilih cara berkomunikasi yang berbeda-beda, seperti melalui telepon, pesan teks, email, surat, atau pertemuan tatap muka sebelum mengirim pesan kepada penerima yang diinginkan.

4) Penerimaan Pesan

Komunikan telah menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim atau komunikator.

5) *Decoding* oleh komunikan

Proses *decoding* adalah kegiatan di mana penerima pesan melakukan interpretasi terhadap pesan yang diterima dari komunikator. Penerima menggunakan indera dan pengalaman mereka untuk memberikan makna pada informasi mentah yang

mereka terima, seperti kata-kata dan gambar, sehingga menjadi pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, proses memahami sebuah pesan tersebut dikenal dengan istilah *decoding*. Jika segala sesuatunya berjalan dengan baik, dalam proses komunikasi, penerima pesan diharapkan dapat memahami pesan yang diterimanya dari komunikator dengan benar, dan memberikan interpretasi pada simbol-simbol yang sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

6) Umpan balik

Komunikator menanggapi umpan balik yang diberikan oleh penerima setelah menerima dan memahami pesan. Seorang komunikator dapat mengevaluasi komunikasi dengan umpan balik. Dalam kebanyakan kasus, proses komunikasi dimulai dengan umpan balik, yang memastikan bahwa komunikasi terus berlangsung. (suranto, 2011:4).

c. Aspek-Aspek Komunikasi Antarpribadi

Devito (dalam Suranto, 2013:82-84), mengidentifikasi lima aspek yang terkait dengan komunikasi interpersonal, yaitu sebagai berikut :

1) Keterbukaan (*Openness*)

Kemauan komunikator untuk memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan merupakan aspek keterbukaan. Peserta yang kurang berbicara, tidak kritis, dan kurang tanggap cenderung menjadi peserta yang kurang menarik dalam

percakapan. Dalam hal ini, sikap terbuka merujuk pada pengakuan bahwa komunikator bertanggung jawab atas perasaan dan pikirannya. Suciati (2015: 31-32) mencatat bahwa menurut DeVito, ada lima hal yang menjadi indikator keterbukaan diri seseorang, yaitu :

- a) Kemauan untuk menyatakan atau mengekspresikan jati diri
- b) Kemauan untuk mengekspresikan aspek diri yang terpisah dari identitas diri, dengan mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan, dan ekspresi
- c) Kemauan untuk menerima orang lain, yang diukur tidak dari seberapa banyak orang lain menerima seseorang
- d) Kemauan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi orang lain
- e) Tingkat keluasan pembicaraan, yang diukur dari seberapa luas atau sempitnya topik yang dibahas dalam komunikasi

2) Empati (*emphaty*)

Empati berarti mengalami sesuatu seperti orang yang sedang mengalami hal itu. Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat memahami motivasi, pengalaman, dan harapan orang lain untuk ke depannya. Empati bisa dinyatakan melalui kata-kata maupun tindakan nonverbal.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif terjadi ketika ada sikap mendukung dari individu yang terlibat. Sikap mendukung ini ditunjukkan dengan bersikap deskriptif daripada evaluatif, spontan daripada strategis, serta provisional daripada sangat yakin.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Dalam komunikasi antarpribadi, seseorang menyampaikan sikap positif setidaknya dalam kedua cara berikut : (1) menyatakan pendapat yang positif, (2) memberikan dorongan positif untuk orang lain berinteraksi. Pertama, untuk interaksi positif, komunikasi antarpribadi kan terbentuk apabila seseorang menunjukkan sikap positif terhadap situasi komunikasi secara umum.

5) Kesetaraan (*equality*)

Tidak ada sepasang individu yang sempurna dalam segala hal. ketika semua orang diberlakukan sama komunikasi interpersonal dapat tetap berjalan dengan baik meskipun terdapat ketidaksetaraan. Dalam hal ini, perlu diakui secara tidak langsung bahwa kedua belah pihak memiliki nilai yang sama dan pentingnya diakui dan masing-masing memiliki kontribusi yang signifikan untuk diberikan.

2. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mendefinisikan kata "cerai" sebagai perbuatan mengakhiri ikatan perkawinan secara hukum berarti mengakhiri atau memutuskan hubungan pernikahan antara suami dan istri. Namun, menurut istilah fiqh, tindakan tersebut disebut sebagai talak, yang berarti melepaskan ikatan dan membatalkan perjanjian pernikahan (Muhammad Syaifuddin, n.d.). Perceraian merujuk pada situasi di mana sepasang suami istri secara resmi berpisah dan mengakhiri ikatan pernikahan karena kegagalan mereka dalam menjalankan peran masing-masing dalam pernikahan. Dalam konteks ini, perceraian dianggap sebagai akhir dari ketidakstabilan pernikahan di mana kedua pasangan kemudian hidup terpisah dan diakui secara hukum (Ihromi, 2014). Agoes Dariyo mengemukakan bahwa perceraian sebenarnya tidak diinginkan oleh kedua pasangan yang terikat dalam perkawinan dan merupakan kejadian yang tak terduga. Perceraian adalah kejadian di mana salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk berpisah sehingga tidak lagi memainkan peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Akibatnya, keluarga mereka terpisah secara hukum dan hubungan pernikahan dianggap telah berakhir (Dariyo, 2018).

b. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Menurut George Levinger yang dikutip oleh T.O Ihromi, faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian meliputi:

- 1) Masalah keuangan, yaitu ketidakcukupan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan rumah tangga.
- 2) Kekerasan atau penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- 3) Sering mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan serta sering berteriak kepada pasangan.
- 4) Perselingkuhan atau ketidaksetiaan
- 5) Ketidakcocokan dalam hubungan seksual dengan pasangan.
- 6) Keterlibatan dalam penyalahgunaan alkohol atau narkoba
- 7) Campur tangan dan tekanan sosial dari pihak keluarga atau kerabat pasangan.
- 8) Berkurangnya perasaan cinta sehingga kurangnya komunikasi, perhatian, dan kebersamaan antara pasangan.
- 9) Tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan merasa tidak sabar, tidak dapat mentolerir, dan merasa terlalu didominasi.

3. Dampak Psikologis Anak

a. Pengertian Psikologi Anak

Psikologi anak adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari mengenai perubahan dan tumbuh kembang jasmani, perilaku dan mental dari

manusi yang dimulai semenjak lahir hingga tua. Ilmu psikologi anak adalah satu pengetahuan yang mempelajari mengenai fungsi-fungsi sepanjang hidup manusia dengan mempelajari proses cara berfikir sehingga dapat mendukung proses perkembangan seorang yang terus berkembang dan berubah. Berikut pengertian psikologi anak menurut beberapa ahli :

- 1) Menurut Linda L Diadoff, Psikologi perkembangan memfokuskan pada studi perubahan yang terjadi pada struktur fisik, perilaku, dan fungsi manusia dari tahap awal keberadaannya hingga menjelang akhir hayat (Linda L Daidoff, 1991).
- 2) Menurut Ensiklopedia International, psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang fokus pada perubahan dan perkembangan dalam struktur fisik, perilaku, dan fungsi manusia dari awal kehidupan hingga menuju akhir hayat. Disiplin ini melihat perubahan perilaku dan pikiran manusia seiring dengan perkembangan usia, serta mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.
- 3) Menurut Kartono, psikologi anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa pemain, masa sekolah, masa remaja, sampai periode menjelang dewasa.

Leslie berpendapat bahwa trauma anak akibat perceraian orang tua dapat berhubungan dengan kualitas hubungan di antara anggota keluarga sebelumnya. Kualitas hubungan yang baik sebelumnya dapat memperburuk

trauma yang dirasakan oleh anak akibat perceraian. Sebaliknya, jika hubungan di dalam keluarga sebelumnya tidak baik, maka trauma yang dirasakan anak dapat lebih sedikit. Oleh karena itu, perceraian dapat dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi perselisihan yang terus muncul antara suami dan istri. Anak-anak akan secara terbuka mengungkapkan rasa tidak puas terhadap orang tua mereka, seperti berkelahi atau memberontak, atau bahkan melakukan kejahatan kepada ayah dan ibu mereka dan Anak mengalami konflik batin dan merasa putus asa karena adanya dunia luar yang tidak bersahabat serta perasaan malu, rendah diri, dan kehilangan yang membuat mereka lebih rentan dibandingkan anak lainnya.

b. Dampak Perceraian Terhadap Psikologis Anak

Broken home mengakibatkan dampak psikologis besar bagi anak. Jika seorang anak masih kecil, maka akan berdampak negatif pada perkembangan mentalnya, membuatnya merasa malu, rendah diri, dan sebagainya ketika berinteraksi dengan teman seusianya. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang, sehingga dapat menyebabkan mereka merasa tidak nyaman, mudah marah, dan sering mengalami perasaan rendah diri, menunjukkan perasaan stress dan kegelisahan serta kehilangan perlindungan dan daya tarik. Di masa depan mereka akan bereaksi dengan dendam dan permusuhan terhadap dunia luar. Kepribadian anak yang tidak sehat banyak dipengaruhi oleh keluarga yang rusak atau mengalami perceraian, labil, atau berantakan (Mahfud, 2015).

Saat pasangan suami istri memutuskan untuk mengakhiri pernikahan, anak-anak adalah pihak yang paling dirugikan. Mungkin mereka juga mengalami rasa bersalah dan mengaitkannya dengan diri mereka sendiri. Pertengkaran ayah dan ibu tak hanya membuat anak resah. Selain itu, perkelahian memiliki dampak psikologis yang negatif pada anak-anak. Perasaan tidak mampu, aib, tidak berguna, dan sebagainya, dapat menguasai anak. (Ahmad Tafsir, 2017).

Setiap orang tua tentunya tidak menginginkan perceraian berdampak negative untuk anak, sehingga diperlukan peran yang dapat mendampingi anak dalam menghadapi dan mengatasi masalah pasca terjadinya perceraian kedua orang tua. Orang tua perlu memperhatikan tanda-tanda kesedihan yang ditunjukkan oleh anak. alangkah baiknya orang tua melakukan hal-hal berikut untuk mengatasi dampak psikologis yang dialami anak sebagai akibat dari perceraian orang tua menurut Luh Surini Yulia Savitri, M.Psi dalam buku yang berjudul “Pengaruh Perceraian Pada Anak” yaitu sebagai berikut.

1) Perhatikan perilaku anak.

Ketika anak menunjukkan tanda-tanda sedih, sering berpikir, menangis, atau merasa cemas dan mungkin juga mudah marah, orang tua sebaiknya membuka dialog secara langsung dan mendengarkan ketika anak ingin membahas perihal perceraian.

2) Katakan maaf apabila perceraian membuat anak menjadi marah dan sedih.

Luangkan waktu untuk berbicara dengan anak sehingga ia merasa nyaman untuk membagikan perasaannya kepada orang tua.

- 3) Buat anak merasa nyaman dengan memberitahu bahwa orang tua menyayanginya.

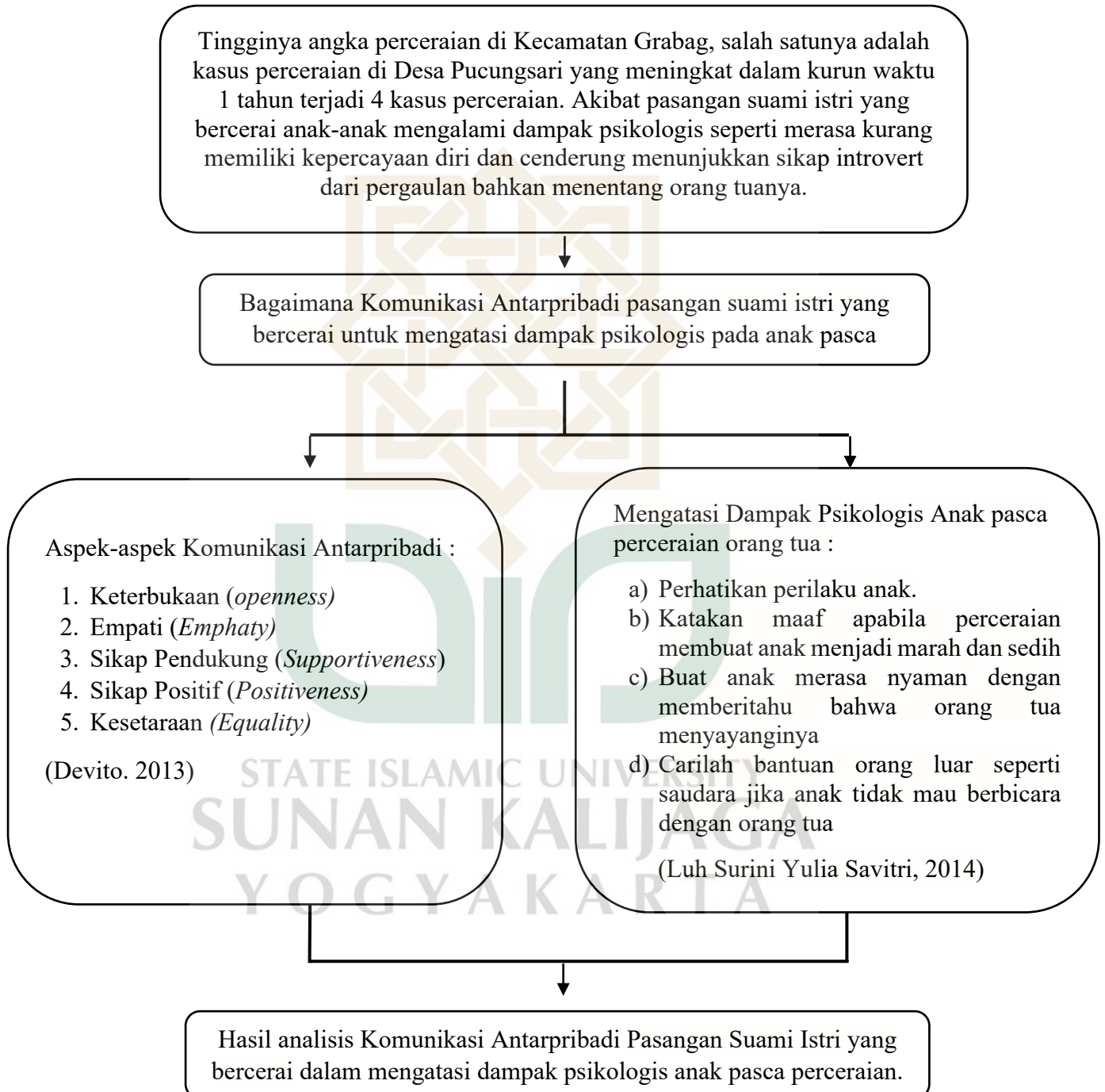
Hindari mencoba memperbaiki perasaan yang tidak menyenangkan pada anak atau memaksa mereka untuk bergembira ketika sebenarnya mereka sedih atau marah.

- 4) Carilah bantuan orang luar seperti saudara jika anak tidak mau berbicara dengan orang tua.

Jika anak enggan berbicara dengan orang tua, dapat mengajak orang lain seperti kerabat, guru, teman, atau anggota keluarga lainnya untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya (Luh Surini Yulia Savitri, 2014).

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada masa sekarang atau masa lalu (Sukmadinata, 2015:54). Creswell dalam bukunya yang berjudul “*Qualitative Inquiry And Research Design*” mengungkapkan lima tradisi penelitian, yaitu : biografi, fenomenologi, *grounded theory study*, studi kasus dan etnografi. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui seperti apa gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta/narasumber penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas (Cresswell John. W, 1998). Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran kompleks, menganalisa kata demi kata dan menyusun hasil penelitian secara natural/sesui fakta di lapangan. Berbeda dengan eksperimen yang penelitiannya sebagai instrumen utama, dalam penelitian kualitatif, metode triangulasi (gabungan) digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara induktif/kualitatif dengan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

2. Subyek dan obyek penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat di mana variabel-variabel yang diteliti terjadi atau melekat pada subjek tersebut. Subyek penelitian adalah

sumber informasi yang digunakan untuk memeriksa variabel yang diteliti (Arikunto, 2010:88). Pasangan suami istri menjadi subjek penelitian pada studi ini yaitu mereka yang mengalami perceraian di desa Pucungsari, kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Subjek penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Penentuan subjek dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*).

b. Objek penelitian

Sugiyono (2017: 4-5) menjelaskan bahwa objek penelitian merujuk pada fokus atau topik yang diteliti oleh peneliti tujuan yang logis yaitu untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan yang jelas mengenai suatu tujuan, hal yang substansial dan padat (variabel tertentu). Objek penelitian ini yaitu di Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang penelitian ini bertujuan untuk meneliti komunikasi antarpribadi orang tua dalam mengatasi dampak psikologis pada anak pasca perceraian.

3. Jenis Data

1. Data Primer

Data ini didapat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Penelitian ini akan meneliti sepasang suami istri sebagai subyek penelitian yang mengalami perceraian di Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

2. Data sekunder

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data sebagai dasar analisis meliputi berbagai jenis literatur, seperti buku referensi, artikel ilmiah, internet, jurnal, dan arsip-arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen khususnya bahan-bahan disusun berdasarkan informasi yang tersedia, seperti draft pertanyaan dan catatan informasi dari pihak informan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013: 316), Esterberg mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk menukar gagasan dan informasi melalui proses tanya-jawab, dengan tujuan untuk membangun pemahaman tentang suatu subjek khusus. Wawancara sering digunakan oleh peneliti yaitu studi pendahuluan sering digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang harus diselidiki atau untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dari responden. Oleh karena itu, wawancara dianggap sebagai metode pengumpulan data yang efektif. Teknik wawancara yang digunakan yang disebutkan oleh Esterberg mengklasifikasikan wawancara menjadi tiga jenis, yaitu: wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang tua atau pasangan suami istri

yang mengalami perceraian atau *broken home* di Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono (2013:196), observasi merupakan proses yang melibatkan proses biologis dan psikologis yang kompleks, yang terutama melibatkan proses pengamatan dan memori. Apabila penelitian melibatkan perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam dengan jumlah responden yang relatif kecil, maka metode pengumpulan data melalui observasi dapat digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian, yaitu Desa Pucungsari Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Peneliti akan mengobservasi, memantau, dan mengamati komunikasi antarpribadi upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi dampak psikologis anak pasca perceraian.

c. Dokumentasi

Strategi ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak didapat melalui wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang mencakup informasi yang relevan dari dokumen atau arsip, foto, dan buku yang terkait dengan kasus perceraian pasangan suami istri di Desa Pucungsari, Kecamatan Magelang. Tujuannya adalah untuk memperkuat hasil penelitian yang akan didapatkan.

5. Teknik Analisis Data

Makna "analisis data" mengacu pada rangkaian proses terstruktur untuk mengorganisir data yang diperoleh dari sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Tahapan analisis data mencakup pembuatan kategori, pembagian data menjadi unit-unit yang lebih kecil, penyintesis data, pencarian pola, pemilihan informasi yang penting, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dimengerti oleh pembaca (Sugiyono, 2014).

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif yang hanya mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa. Cara yang digunakan dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melalui proses wawancara.

a. Reduksi Data atau *Data Reduction* penyederhaan dari kata-kata kasar

Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian ini, proses reduksi data memerlukan kecerdasan, wawasan yang luas, dan kedalaman pemahaman yang tinggi karena banyaknya data yang dikumpulkan di lapangan. Oleh karena itu, data perlu dicatat dengan cermat dan detail.

Prosedur ini disebut sebagai "reduksi data", dan memerlukan kompilasi ringkasan data yang dikumpulkan, Memilih elemen yang paling penting dan fokus pada aspek yang paling berarti (Sugiyono, 2013 : 337).

Reduksi data adalah salah satu bentuk analisis yang melibatkan

pengelompokan, eliminasi data yang tidak diperlukan, dan pengorganisasian data sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan.

b. Penyajian data atau *Data Display*

Penyajian data adalah suatu usaha untuk mengorganisasi, merangkum, dan menyederhanakan informasi sehingga mudah dipahami. Tujuannya adalah agar data deskriptif kualitatif yang dianalisis menjadi valid.

c. *Conclusion Drawing*/Verifikasi/Menarik Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian akan disusun menjadi sebuah kesatuan dan dikategorikan berdasarkan masalah-masalahnya. Data kemudian akan dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat membantu dalam memecahkan masalah yang ada.

6. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni upaya menggali data dari sumber-sumber yang berbeda sehingga terdapat satu gugus pendaot atau profil yang tidak berasal dari satu pihak saja. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana

pandangan yang sama dan berbeda serta memilah data yang spesifik. Data yang telah di analisis peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data yang ditentukan (Sugiyono:2015:373).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan triangulasi yaitu psikolog sekaligus juga sebagai dosen di Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Ibu Ratna Mustika Handayani, M.Psi. Psikolog.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PUCUNGSARI

A. Profil Desa Pucungsari

1. Sejarah Desa Pucungsari

Pada jaman dahulu saat-saat bangkitnya pelawanan terhadap penjajah Belanda, daerah ini merupakan tempat persembunyian tokoh-tokoh kerajaan penentang penjajah Belanda. Ini bisa dibuktikan adanya pemakaman kyai Mondoroko dan Pangeran Sambernyowo dan istri yang masyarakat umum mengenal dengan nama Kyai / Nyai Kendil Wesi. Makamnya terletak di dusun Teneran salah satu dusun di desa Pucungsari. Teneran berasal dari kata enteren yang artinya pengasingan, dalam arti bukan diasingkan tapi mengasingkan diri, di desa Pucungsari ada kali yang terkenal dengan nama kali setiaki, konon ceritranya zaman dulu pada waktu tertentu pasti muncul sosok manusia yang berwajah angker seperti halnya ceritera pada dunia pewayangan, setiaki adalah adik ipar Raja Ndro Wati Sri Brata Kresna penjelmaan Wisnu.

Pada zaman dahulu air dikali itu sangat terkenal dari luar daerah (luar Kabupaten Magelang) terutama dalam malam muharam banyak orang yang ingin mengambil manfaat dari air tersebut dengan cara mengambil dengan botol untuk dibawa pulang tetapi jarang yang dapat membawa air tersebut sampai tempat tinggalnya, kebanyakan botol pecah dijalan dan barang siapa yang berhasil membawanya sampai rumah di pakai untuk campuran air mandi, orang tersebut tidak mempan senjata apapun.

Di desa pucungsari juga dipelihara makam tumenggung wiroguno yang setiap satu tahun sekali diperingati oleh warga dengan melaksanakan tahlilan bersama dengan Kyai yang biasanya di ambil dari luar daerah. Dulunya sebelum ada Nama Pucungsari ada kelurahan Andongsari, dimana lurahnya Raden Cokroleksono suami Raden Roro Sainah yang ada di teneran. Perubahan Nama Andongsari Menjadi Pucungsari disebabkan pemegang tampuk pemerintahan pindah ke dusun lain yaitu Pucung Growong yang sekarang namanya Krajan. Menurut pertimbangan dari lurah pada saat itu pucung growong di anggap kurang pantas, di mana selanjutnya diganti dengan nama pucungsari walaupun nama pucung growong sangat beralasan di dusun tersebut telah tumbuh pohon pucung yang sangat besar yang batangnya growong. Mulai zaman kemerdekaan nama kelurahan berubah menjadi desa, sehingga sejak saat itu sampai sekarang dikenal dengan Desa Pucungsari

2. Luas Wilayah dan Kondisi Geografis

Luas wilayah Desa Pucungsari adalah 147,075 Ha. Desa Pucungsari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dengan batas wilayah desa sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Pesidi
- b. Sebelah Timur : Desa Sugihmas
- c. Sebelah Selatan : Desa Mangunharjo
- d. Sebelah Barat : Desa Lebak

Secara geografis desa Pucungsari terletak pada ketinggian 1.500 di atas permukaan laut, kondisi tanah yang strategis cocok untuk pertanian.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Pucungsari yaitu terdiri dari 480 KK dengan jumlah laki-laki 924 orang dan jumlah wanita 922 orang dengan total jumlah penduduk 1845 orang. Berikut adalah jumlah penduduk menurut jenis-jenis nya sebagai berikut :

a. Jumlah penduduk menurut Dusun

NO	DUSUN	JENIS KELAMIN	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Teneran	284 Jiwa	291 Jiwa
2	Krajan	304 Jiwa	298 Jiwa
3	Senden	336 Jiwa	333 Jiwa
	Jumlah	924 Jiwa	922 Jiwa

Tabel 2 : Jumlah Penduduk menurut Dusun
Sumber : Arsip Desa Pucungsari

b. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tani	216	
2	Buruh Tani	97	

3	Pengusaha	22	
4	Buruh Industri	23	
5	Buruh Bangunan	109	
6	Pedagang	55	
7	Transportasi	7	
8	PNS / TNI / POLRI	11	
9	Pensiunan	7	
10	Lain-lain	273	
	JUMLAH TOTAL	1573	

Tabel 3 : Jumlah Penduduk menurut mata pencaharian

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

NO	TINGKATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Belum Sekolah	155	
2	Tidak tamat SD/MI	147	
3	Belum Tamat SD	223	
4	Tamat SD	852	
5	Tamat SLTP	329	
6	Tamat SLTA	104	
7	Tamat PT/Akademi	36	
	JUMLAH	1846	

Tabel 4 : Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

4. Kondisi Bangunan dan Sarana Umum

a. Tempat Ibadah

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH	KETERANGAN
1	Masjid	3 Buah	Semua Dusun
2	Mushola	4	Teneran & Senden
3	Rumah Ibadah	-	-

Tabel 4 : Kondisi Bangunan Tempat Ibadah

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

b. Kesehatan

NO	SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Puskesmas	1	
2	Puskesmas Pembantu	1	
3	PKD	-	
4	Polindes	-	
5	Bidan	1	
6	Apotik	1	
7	Klinik Kesehatan	-	

Tabel 5 : Kondisi Sarana kesehatan

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

c. Pendidikan

NO	SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Play group/PAUD	1	
2	TK	1	
3	SD/MI	1	
4	SLTP	-	
5	SLTA	-	
6	SMK	-	
7	PLS (Paket A, PaketB, Paket C)	-	

Tabel 6 : Kondisi Sarana Pendidikan
Sumber : Arsip Desa Pucungsari

d. Olahraga

NO	SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kolam Renang	-	
2	Gedung Olahraga	-	
3	Tenis Meja	-	
4	Lapangan bola Volley	-	
5	Lapangan bulu tangkis	-	
6	Lapangan sepakbola	1	

Tabel 7 : Kondisi Sarana Olahraga
Sumber : Arsip Desa Pucungsari

e. Jalan, Jembatan dan Irigasi

NO	SARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Jalan Poros desa	2 ruas	1.000 m x 3 m
2	Jalan Lingkungan	14 ruas	2.560 m x 2 m
3	Jembatan desa	2 buah	
4	Gorong-gorong	7 buah	
5	Irigasi	1 saluran	
6	Tetek pintu air	-	
7	Sumur Pantek	-	

Tabel 8 : Kondisi Jalan, Jembatan dan Irigasi

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

5. Kondisi Perekonomian

a. Industri dan Perdagangan

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Handycraf	-	
2	Pahat batu	-	
3	Toko besi dan bangunan	1	TB.EKO
4	Depo pasir	-	
5	Swalayan	1	Abdi Nasir

Tabel 9 : Kondisi Industri dan Perdagangan

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

6. Kegiatan dan Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Desa Pucungsari

Masyarakat di Kelurahan Desa Pucungsari aktif di berbagai kegiatan dan organisasi masyarakat. Kegiatan dan organisasi tersebut di antaranya terbagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok pertanian, Gapoktan, dan kegiatan sosial masyarakat. Adapun data dari kegiatan dan organisasi masyarakat yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

a. Pertanian

NO	NAMA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Gapoktan	1	-
2	Poktan Bina Usaha	1	Senden
3	Sumber Makmur	1	Teneran
4	Guyup Rukun	1	Krajan
5	Kelompok Wanita Tani	1	Teneran

Tabel 10 : Data Kegiatan Pertanian
Sumber : Arsip Desa Pucungsari

b. GAPOKTAN

NO	NAMA	ALAMAT	KETERANGAN
1	Sumber Rejeki	Pucungsari	120 Orang

Tabel 11 : Data Gapoktan
Sumber : Arsip Desa Pucungsari

c. Sosial Masyarakat

NO	NAMA	ALAMAT	KETERANGAN
1	Yasinan Laki-laki	Krajan	35 Orang
2	Yasinan ibu-ibu	Krajan	45 orang
3	Yassinan remaja Putri	Krajan	40 Orang
4	Yasinan anak	Krajan	30 Orang
5	Yasinan remaja putra	Krajan	30 orang
6	Yasinan laki-laki	Teneran	40 orang
7	Yasinan ibu-ibu	Teneran	25 orang
8	Yasinan remaja putra	Teneran	30 orang
9	Yasinan remaja putri	Teneran	30 orang
10	Yasinan remaja putra	Senden	35 orang
11	Yasinan remaja putri	Senden	30 orang
12	Yasinan laki-laki	Senden	30 orang
13	Yasinan ibu-ibu	Senden	25 orang

Tabel 12 : Kegiatan Sosial Masyarakat

Sumber : Arsip Desa Pucungsari

B. Struktur Organisasi Desa Pucungsari

C. Visi dan Misi Desa Pucungsari

1. Visi

Terwujudnya Desa Pucungsari yang beriman, maju, mandiri dan berbudaya.

2. Misi

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan beragama
- b. Membangun perekonomian berbasis potensi lokal
- c. Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana Desa
- d. Memanfaatkan dan mengelola potensi sumber daya alam berbasis kelestarian lingkungan hidup
- e. Menciptakan sistem pemerintahan yang baik dan demokratis
- f. Membangun jaringan pasar dan perekonomian

D. Potensi Strategis

Desa Pucungsari terletak di antara jalur magelang semarang lewat jalur alternatif, potensi desa Pucungsari sebagai desa yang potensial akan pertanian juga terdapat pasar tradisional yang mudah di akses dari beberapa lokasi, yaitu pasar senden yang sudah ada sejak 65 tahun yang lalu. Dengan adanya pasar tradisional tersebut sebagian masyarakat di tuntut mencari nafkah dari pasar. Beberapa jenis kegiatan masyarakat desa pucungsari dalam mendukung perekonomian ,di antaranya dengan cara berjualan di pasar, menjadi tukang parkir, buruh gendong, kuli angkut dan tukang ojek. Kemajuan desa Pucungsari

mulai terasa dengan telah di bangunya fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Grabag II sehingga di bidang kesehatan desa Pucungsari sudah mulai banyak perubahan.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang bercerai memiliki peran yang penting dalam mengatasi dampak psikologis pada anak. Adapun peran tersebut adalah untuk tetap mendampingi dan memperhatikan anak dalam setiap tumbuh kembangnya, bersikap adil dan memberikan prioritas utama untuk anak karena perceraian yang terjadi tentunya akan banyak berdampak pada sikap dan psikologis anak.

Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri yang bercerai bersifat tidak harmonis (negative) mengakibatkan dampak buruk bagi psikologis anak. Pasangan suami istri yang bercerai yang tidak dapat memisahkan masalah pribadi dan kepentingan anak menjadikan anak sebagai korban dari keegoisan orang tua. Komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai dan memiliki dampak buruk seperti anak menjadi cenderung pendiam dan menutup diri tidak terbuka bahkan dengan orang tuanya sendiri. Dalam kasus ini komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang bercerai yang bersifat negative tidak dapat mengatasi dampak psikologis anak dikarenakan hubungan komunikasi orang tua yang tidak harmonis sehingga mempengaruhi komunikasi dan kedekatan dengan anak. Lain halnya dengan komunikasi antarpribadi orang tua yang berjalan harmonis (positif) akan membuat anak

merasakan kasih sayang dari orang tuanya meskipun dengan keadaan orang tua yang bercerai, karena sebagai orang tua mereka tetap memberikan perhatian semaksimal mungkin dan juga menjaga komunikasi agar terjalin hubungan yang efektif dan baik seperti tetap memperhatikan perilaku anak dan mencukupi kebutuhan anak juga tetap menjalin komunikasi dan silaturahmi meskipun dengan status pasangan suami istri yang telah bercerai. Dengan komunikasi antarpribadi yang berjalan positif antara pasangan suami istri yang bercerai akan membantu dalam mengatasi dampak psikologis pada anak pada kasus perceraian.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas berkaitan dengan komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang mengalami perceraian, peneliti memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi Orang Tua

Saran untuk pasangan suami istri yang mengalami perceraian untuk tetap memprioritaskan waktunya untuk anak meskipun harus sibuk bekerja setiap hari ataupun jarak yang memisahkan. Sebagai orang tua harus kompak dalam mengurus anak dan tidak membawa masalah pribadi sebagai alasan untuk melupakan kewajibannya sebagai orang tua. Dan menjaga hubungan baik dan komunikasi antar pribadi yang baik dalam upaya menjaga mental anak yang sehat sehingga tidak ada dampak psikologis yang buruk kedepannya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan dengan adanya penelitian baru dengan tema yang sama atau lanjutan yang mendalam tentang pasangan suami istri yang bercerai, anak yang menjadi korban perceraian, maupun kalangan akademisi dapat lebih mengetahui dan mempelajari tentang komunikasi antar pribadi orang tua untuk mengatasi dampak psikologis anak pasca perceraian orang tua. Sehingga dapat memberikan *aware* kepada mental anak atau dalam hal ini kepada dampak psikologis anak karena perceraian orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2017). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Alwinda, F., & Setyanto, Y. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian. *Koneksi*, 5(2), 245. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10282>
- Amiur Nuruddin dkk. (2015). *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Kencana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 88.
- Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini? - BBC News Indonesia*. (n.d.). Retrieved September 12, 2021, from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>
- B-News, T. R. (2023). Angka Perceraian di Magelang Tertinggi Ada di Grabag Kemudian Mertoyudan, Salaman. *Borobudur News*. <https://borobudurnews.com/angka-perceraian-di-magelang-tertinggi-ada-di-grabag-kemudian-mertoyudan-salaman/>
- Cresswell John. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications.
- Dariyo, A. (2018). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*,. Grasindo,.
- Darmawan, R. (2022). 4 Kota dengan Janda Terbanyak di Jawa Tengah, Nomor 3 Jumlahnya Lebih 5.000. *I-NewsJateng.Id*. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=google+translate>
- Desy Silviany. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Angka Kasus Perceraian Meningkat Dilatarbelakangi Masalah Ekonomi*. Wartakota Live,Com.
- Diana Okta Rasbina Ginting. (2021). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Pada Anak Broken Home di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area*.
- Farhan, A. (2021). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langgar)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ihromi, T. O. (2014). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*,. ayasan Obor Indonesia,.
- Kurniawan, A. (2022). *Dosa Ayah Tidak Menafkahi Anak, Begini Hukumnya dalam Islam*. <https://www.merdeka.com/jabar/dosa-ayah-tidak-menafkahi-anak-begini-hukumnya-dalam-islam-klm.html>
- Linda L Daidoff. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Erlangga.

- Luh Surini Yulia Savitri, M. P. (2014). *Pengaruh Perceraian Pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mahfud, M. (2015). *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. UNNES pers.
- Muhammad Syaifuddin. (n.d.). *Hukum Perceraian*,. 15.
- Prihatin, I. U. (2020). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 per Agustus 2020*. 12 September. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Ranawati, K. (2020). *Regional | Perceraian di Jabar Tinggi Selama Pandemi, Komunikasi Jadi Sorotan*. AyoBandung.Com.
- Singgih D. Gunarsa. (2017). *Perkembangan Psikologi*. :PT BPK Gunung Mulia).
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Meita Sandra (Ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Sri lestari. (2014). *psikologi keluarga*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

